

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan yang baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.¹

Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri.²

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang nampak pada remaja adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental

¹ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, hal: 107

² Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad ... hal: 107

setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian.³

Problem remaja di atas, merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar, tantangan kompleksitas masa depan memberikan 2 alternatif, yaitu pasrah terhadap nasib, atau mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak, menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget, perkembangan kognitif adalah masa munculnya kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis karena telah mencapai tahap operasional formal. Perkembangan moralnya berada pada tingkatan konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma itu dan mempertahankan norma. Perkembangan fisiknya juga sedang berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat.⁴

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga

³ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, hal: 107

⁴ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004 ... hal.108

merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu member bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵

Sebagaimana yang ditetapkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.⁶

Siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meningkatkan kualitas untuk kemajuan negaranya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan adalah membantu melahirkan manusia-manusia muda dan matang agar mereka dapat mengolah bakat dan kemampuan untuk menemukan kepribadian. Dunia pendidikan dalam hal ini, mencetak siswa sebagai sebagai SDM yang berkualitas yang diharapkan dapat berfikir secara kritis, kreatif, inovatif dan berwawasan luas untuk bersaing meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajarnya.

⁵ http://www.Beritanet.com/Education/pendidikan_indonesia.html (di akses tanggal 21 maret 2010)

⁶ *Undang-Undang. Republik Indonesia* No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (bandung : citra umbara) hal 7

Sistem pembelajaran yang baik tidak hanya menjejali siswa dengan ilmu, tetapi juga mampu menjadikan siswa lebih mandiri, selalu bersikap positif untuk mengembangkan segala kelebihan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya serta mampu menghadapi lingkungan dan perkembangan zaman, sehingga pada akhirnya siswa dapat mensukseskan pembangunan di segala bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Seiring dengan perkembangan zaman di Indonesia, sudah saatnya kita memberikan pendidikan yang paling sesuai untuk setiap individu anak, agar potensi mereka berkembang secara maksimal. Banyak orang tua agak putus asa karena anak-anak yang sulit belajar, belum punya rasa ingin belajar. Belajar selalu dipaksa yang membuat belajar menjadi tidak menggembirakan namun menjadi beban yang berat. Ini membuat para orang tua mencari-cari solusi yang terbaik buat anaknya dan akhirnya para orang tua menemukan solusinya dengan anaknya mengikuti les Kumon (menggunakan metode Kumon). Metode Kumon adalah metode belajar perseorangan. Level awal untuk setiap siswa Kumon ditentukan secara perseorangan. Siswa mulai dari level yang dapat dikerjakannya sendiri dengan mudah, tanpa kesalahan. Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soalnya. Jika siswa terus belajar dengan kemampuannya sendiri, ia akan mengejar bahan pelajaran yang setara dengan tingkatan kelasnya dan bahkan maju melampauinya. Memang metode ini membawa secercah harap bagi para orang tua yang kesulitan membimbing

anaknya untuk dapat menguasai matematika, bahasa inggris dan logika pikir yang baik menuju kemandirian belajar siswa.

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian⁷

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Zainun Mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya⁸

Hasan Basri mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan

⁷ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, hal: 109

⁸ Zainun Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. Jakarta : www.e.Psikologi.co.id (diakses tanggal 22 maret 2010)

sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

KUMON adalah sistem Pengajaran, yang mempunyai karakteristik Bimbingan Perseorangan, Small Steps, Kemandirian Belajar. Di sini yang menjadi kelebihan Kumon adalah CARA mengajarnya, bukan bahannya, mengenai materi--sama saja bentuknya dengan materi yang diajarkan di sekolah. Di Kumon, seiring dengan terbentuknya kemampuan belajar yang baik, juga akan terbentuk kemandirian melalui cara dan sikap belajar secara mandiri. Sebenarnya tehnik Kumon lebih ditujukan untuk membentuk karakter belajar anak yang mandiri (ultimate goals-nya)

⁹ Hasan Basri. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 53

Fakta-fakta yang ada di kumon adalah :¹⁰

1. Struktur belajar yang sangat rapi, dimulai dari datang ke kumon, menaruh tas dan sebagainya, mencari worksheet, mengajukan ke pembimbing, mulai mengerjakan dan sebagainya.
2. Ketepatan dan kecepatan, materi yang sedemikian rupa mulai dari mudah dan cepat dan selanjutnya mulai mengarah ke kompleks yang membutuhkan analisa.
3. Kemandirian belajar, karena pada dasarnya target ditentukan anak dan harus diselesaikan secara mandiri. Sehingga 1 modul bisa diselesaikan dalam 1 bulan atau bahkan 4 bulan, tapi ada reward bila mereka bisa selesai program.
4. Ketahanan belajar, anak harus mengatasi rasa jenuh, putus asa dan terutama bosan ketika mereka mulai menghadapi modul sulit yang harus diulang-ulang.

Berhubungan dengan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ” Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Metode Kumon Siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Surabaya Tahun Ajaran 2009– 2010”.

¹⁰ <http://groups.yahoo.com/group/sd-islam/message>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Surabaya Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Metode Kumon Tahun Ajaran 2009 – 2010.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Surabaya Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Metode Kumon Tahun 2009 - 2010

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai studi dalam rangka pengembangan konsep psikologi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat menjadi bahan masukan bagi siswa untuk dapat mewujudkan tujuan yang dicapai dalam belajarnya dengan mengikuti les kumon sebagai penunjang dan pendukung belajar sehingga siswa tersebut tidak malu, tidak dianggap bodoh atau ketinggalan dalam hal

belajarnya dan tidak kalah dengan teman-temannya dalam hal prestasi belajarnya, tanpa harus menjadikan siswa tersebut menjadi tidak mandiri dalam belajar.

b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi guru dan pihak sekolah untuk membantu siswa dalam membangun dan menumbuhkan potensi siswa yang mengikuti les Kumon sebagai penunjang belajar dan membuat siswa tersebut juga dapat belajar secara mandiri.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya melalui pemberian perhatian, motivasi dan kasih sayang. Dan dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam menerapkan untuk les Kumon di dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar. Jika anak tidak mau mengikuti les Kumon, orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya. Dan diharapkan orang tua dapat memberikan motivasi kepada anaknya untuk bersemangat dalam meraih cita-citanya untuk kebaikan masa depannya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II pembahasan, yaitu kajian pembahasan, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu pembahasan teori dan hipotesisnya. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan metode penelitian antara lain meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup, pada bab penutup ini terdiri dari : kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

- Bagian Akhir Skripsi Pada bagian ini terdapat Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.